DEWANTECH : Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol. 1, No. 1, Agustus 2023, Hal. 22 -29
ISSN: XXXX-XXXX, DOI: XX.XXXX/dewantech.xxxx. xx
Open Access:https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech

TRANSFORMASI MUSIK *SONGAH* DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

1 Yanti Nurhidayati[1], Dody Mohamad Kholid[2] Engkur Kurdita[3]
[1] Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[2] Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[3] Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail:nurhidayatiyanti@yahoo.com[1], dodykholid@gmail.com[2], engkurdita@gmail.com[3]

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Agustus 2023
Direvisi 16 Agustus 2023
Disetujui 18 Agustus 2023

Keywords:
Transformation
Songah Music
Digital Era

ABSTRACT

Traditional art plays a significant role in preserving the cultural identity of a society. However, with the rapid advancement of technology and the adoption of the digital era, traditional art faces new challenges in maintaining its authenticity and relevance. This study examines the transformation of Songah music, a traditional art recognized in the community of Citengah Village, South Sumedang District, Sumedang Regency. This research employs a qualitative approach with descriptive methods to explore the role of digital technology in preserving Songah music. The research findings indicate that comprehensive preservation strategies are needed in the face of the digital era, including digitization, collaboration with younger generations, education, and the integration of technology in performances. Through the utilization of social media, digital marketing campaigns, and collaboration with cultural institutions and governments, Songah music can be preserved to remain relevant in this increasingly connected world. However, it is crucial to balance technological adaptation and the preservation of traditional values. The transformation of Songah music in the digital era has a significant impact on cultural heritage preservation. Digital technology provides new opportunities to promote and introduce Songah music to a broader audience, both locally and globally.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kata Kunci :
Transformasi
Musik Songah
Era Digital

ABSTRAK

Kesenian tradisional memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya suatu masyarakat. Namun, dengan cepatnya perkembangan teknologi dan adopsi era digital, kesenian tradisional menghadapi tantangan baru dalam menjaga keaslian dan relevansinya. Studi ini mengkaji transformasi musik Songah, sebuah kesenian tradisional yang diakui dalam masyarakat Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali

Corresponding Author:
Yanti Nurhidayati
Pendidikan Musik, Universits Pendidikan Indonesia
Bandung
nurhidayatiyanti@yahoo.co.id

peran teknologi digital dalam pelestarian musik Songah. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam menghadapi era digital, strategi pelestarian yang komprehensif diperlukan diantaranya digitalisasi, kolaborasi dengan generasi muda, pendidikan, dan integrasi teknologi dalam pertunjukan adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan. Melalui pemanfaatan media sosial, kampanye pemasaran digital, dan kerjasama dengan lembaga budaya serta pemerintah, musik Songah dapat dijaga agar tetap relevan dalam dunia yang semakin terhubung ini. Namun, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara adaptasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Transformasi musik Songah di era digital memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian warisan budaya. Teknologi digital memberikan peluang baru dalam mempromosikan dan memperkenalkan musik Songah kepada publik yang lebih luas, baik lokal maupun global.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional memegang peran sentral dalam melestarikan identitas budaya suatu komunitas. Meski begitu, dengan percepatan teknologi dan adaptasi era digital, kesenian tradisional seperti musik Songah mengalami transformasi yang signifikan. Era teknologi informasi telah memberikan dampak luar biasa terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berkreasi. Hal ini juga berdampak pada bentuk-bentuk kesenian yang selama ini menjadi cerminan identitas budaya. menjelaskan bahwa kesenian adalah hasil karya, imajinasi, dan ekspresi manusia yang dapat dinikmati dengan perasaan. Seni memiliki peran penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam upacara, hiburan, dan tujuan lainnya, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh individu atau kelompok (Rina Nurjannah, 2013). Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui perangkat digital, kesenian tradisional berhadapan dengan tantangan dan peluang baru. Meskipun kesenian tradisional seperti musik Songah memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi penting untuk menjaga relevansinya. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam aspek produksi dan distribusi, tetapi juga dalam cara masyarakat berpartisipasi dan mengapresiasi kesenian.

Kajian mengenai pengaruh era teknologi informasi terhadap kesenian tradisional menjadi semakin penting, terutama dalam konteks Kabupaten Sumedang di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini diakui sebagai "Pusat Budaya Sunda," yang memiliki kekayaan kesenian tradisional seperti Kuda Renggong, Tarawangsa, dan kesenian Songah. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan karakter unik dari kesenian tradisional dalam wajah perubahan yang cepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan teknologi informasi dan adaptasi era digital mempengaruhi transformasi kesenian tradisional, khususnya dalam konteks kesenian Songah di Kabupaten Sumedang. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis konten, penelitian ini akan menggali perubahan dalam aspek produksi, distribusi, konsumsi, serta apresiasi kesenian Songah. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai perubahan ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan kesenian tradisional dalam era teknologi informasi yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Responden dalam penelitian ini meliputi ketua, anggota, dan warga masyarakat sekitar Desa Citengah. Data dikumpulkan melalui pelaksanaan wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap dokumen terkait. Proses analisis data mengikuti kerangka kerja yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiyono, hlm. 338), yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Tahap pengurangan data dilakukan untuk menganalisis data dengan maksud untuk mengurangi volume datanya. Tujuannya adalah untuk merangkum, menyoroti poin-poin inti, mengidentifikasi hal-hal yang relevan, menemukan pola dan tema, serta menghilangkan informasi yang tidak terlalu relevan. Hasil dari tahap ini adalah data yang sudah dipersempit fokusnya, yang meliputi informasi tentang fungsi dari masing-masing instrumen dalam kesenian Songah serta komposisi musik Songah pada lagu Sabilulungan.
2. Penyajian Data: Pemaparan data melibatkan penataan data hasil penelitian dalam bentuk yang terperinci, agar dapat memberikan pandangan menyeluruh tentang penelitian tersebut. Data yang telah terkumpul secara terinci dan komprehensif akan diolah untuk mengungkapkan pola-pola hubungan yang ada, guna mendapatkan

kesimpulan yang lebih tepat. Hasil penyajian data ini akan dirangkai dalam bentuk narasi atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan judul, yakni tentang Kesenian Songah di Desa Citengah, Kabupaten Sumedang.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Data: Tahap akhir adalah verifikasi data, yang bertujuan untuk memberikan makna kepada data yang telah dihimpun dari lapangan (data mentah). Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terkategorisasi, dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait fungsi dari masing-masing instrumen dalam kesenian Songah serta komposisi musik Songah. Proses verifikasi ini memberikan dimensi interpretatif terhadap data yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Instrumen Musik Songah

Kesenian songah merupakan manifestasi budaya yang tergulir di tengah masyarakat Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Kesenian ini terwujud sebagai hasil ekspresi budaya yang menghasilkan harmoni musikal. Suara yang dihasilkan melalui kesenian songah memiliki nilai estetika yang mampu memberikan pengalaman estetis kepada masyarakat pendengarnya. Kesenian songah awalnya bermula dari komunitas yang sebagian besar terlibat dalam sektor pertanian. Pola hidup sehari-hari mereka masih sangat bergantung pada peralatan tradisional, seperti kayu bakar untuk keperluan memasak dan alat bernama "hawu" untuk mengatur intensitas api. Selain itu, mereka juga menggunakan alat bernama "song-song" untuk mengendalikan besar kecilnya api, yang seiring waktu menjadi bagian integral dari rutinitas harian mereka. Dari situ, terbentuklah kebiasaan yang melahirkan karakteristik suara yang unik, bergantung pada variasi ukuran "song-song", yang pada akhirnya menjadi inspirasi masyarakat Desa Citengah untuk mengembangkan kesenian yang menggunakan alat "song-song" ini, dikenal dengan sebutan "songah" atau "Songsong Citengah".

Kesenian songah menjadi kanal penting dalam hal hiburan, apresiasi, dan ekspresi bagi warga Desa Citengah. Banyak masyarakat merasa memiliki ikatan emosional dan memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan serta mewariskan kesenian songah ini. Upaya beragam telah ditempuh oleh masyarakat dan pemerintah Desa Citengah dalam rangka menjaga kelangsungan kesenian ini. Salah satu upaya yang mencolok adalah peringatan Hari Ulang Tahun Desa Citengah melalui kegiatan yang dikenal sebagai "Hajat Lembur". Pada tahun 2012, mereka memulai perayaan ini dengan pertunjukan meniup "hatong masal" sebanyak 1000 buah, menghasilkan variasi bunyi yang mencakup suara burung dan lainnya. Dalam kegiatan ini, struktur saung dan tenda menggunakan bahan alami seperti bambu. Upaya eksploratif dilakukan dengan mencoba meniup bambu dan menggabungkannya dengan hatong, menciptakan harmoni nada yang khas. Tambahan harmonisasi diberikan oleh alat musik suling. Beberapa seniman yang berpartisipasi dalam kesenian songah mengungkapkan potensi untuk menambah dimensi suara melalui penggabungan berbagai variasi bunyi, mendorong mereka untuk menyertakan instrumen musik bambu yang beragam, memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di Desa Citengah.

Instrumen musik songah terdiri dari 6 alat musik, instrumen dalam kesenian musik songah mencakup songsong besar, songsong kecil, hatong besar, hatong kecil, kokoprak, dan suling. Setiap instrumen memiliki peran unik dalam pembentukan komposisi musik songah, dengan peran-peran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Songsong besar

Songah besar bertindak sebagai elemen goong yang muncul pada setiap ketukan keempat dalam musik. Penggunaan instrumen ini melibatkan cara memegang dengan menutupnya menggunakan telapak tangan. Untuk menghasilkan bunyi, instrumen ini ditiup dan digetarkan dengan bibir untuk menghasilkan suara yang khas. Penggunaan instrumen ini terdokumentasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Cara Memainkan *Songsong* Besar (*Buhun*)

b. *Songsong* kecil

Songah kecil mempunyai fungsi sebagai ornamen yang terasa memberikan tekanan pada ketukan di atas (singkop). *Songsong* kecil dimainkan dengan cara ditiup, teknik tiupan dengan cara menggetarkan bibir suara diresonansi melalui ruang *songsong* dan akan menghasilkan bunyi dengan warna suara (*timbre*) yang khas dari *songsong* besar, dan *songsong* kecil. Hasil dokumentasi cara memainkan *songsong* kecil sebagai berikut :



Gambar 1.2 Cara Memainkan *Songsong* Kecil

c. *Hatong* besar dan *hatong* kecil

Hatong besar dan kecil mempunyai fungsi sebagai ritmis yang melengkapi pola iringan, karena *hatong* besar dan kecil memainkan notasi dalam nilai not 1/8. Cara memainkan *hatong* besar dan *hatong* kecil ditiup seperti halnya meniup suling dan untuk mendapatkan suara yang diinginkan adalah dengan cara *nengkep* (membuka dan menutup) lubang *hatong* bagian bawah. Pada dasarnya pola ritmik dan cara memainkan *hatong* besar dan *hatong* kecil memiliki tekhnik dan cara yang sama, yang membedakan dari kedua instrumen tersebut pada lagu-lagu *songah* adalah warna bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen. *hatong* besar mempunyai bentuk dan organology alat yang besar sehingga warna bunyi yang dihasilkan lebih terkesan bass. Sedangkan *hatong* kecil memiliki ukuran yang lebih kecil sehingga menghasilkan warna bunyi yang lebih tipis dibanding *hatong* besar. Hasil dokumentasi cara memainkan *hatong* besar dan *hatong* kecil dan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Cara memainkan *Hatong* Besar dan *Hatong* KeciL

d. *Kokoprak*

Kokoprak mempunyai fungsi sebagai ornamen lengkap sekaligus mempunyai peranan yang penting karena pada setiap komposisi *songah kokoprak* menghasilkan pola ritmik dalam notasi yang lebih padat dan kompleks yaitu not 1/4, 1/8, dan 1/16. Cara memainkan *kokoprak* adalah dengan cara memukulkan secara perlahan, dan menghasilkan bunyi. Alat ini lebih berfungsi sebagai pengatur irama/ dinamika. Ukuran *kokoprak* disesuaikan dengan selera tidak ditetapkan panjang, lebar, diameter dan sebagainya karena *kokoprak* berfungsi sebagai pengatur ritme sebuah refertoir lagu atau karya peneliti cara memainkan kokoprak sebagai berikut :



Gambar 1.4 Cara memainkan *Kokoprak*

e. *Suling*

Suling mempunyai fungsi sebagai melodi. Alat musik suling sebagai alat tambahan atau alat pendukung yang dimainkan dengan cara ditiup. Hasil dokumentasi peneliti cara memainkan suling sebagai berikut :



Gambar 1.5 Cara memainkan *Suling*

Lagu-lagu yang sering dimainkan dalam seni pertunjukan *songah* ini diantaranya *Kembang Gadung, Sabilulungan, Sumedang Kota Kamelang, Layang-layang* dan lainnya. Sedangkan busana yang dipakai anggota kesenian ini mempunyai ciri khas yang berbeda dari yang lainnya, yaitu busananya terbuat dari Buah *Bubuay*. Pakaian kesenian *songah* digunakan pada saat acara pementasan kesenian musik *songah* atau untuk menyambut tamu undangan. Pakaian kesenian *songah* sebagai salah satu perlengkapan dalam seni pertunjukan kesenian *songah*.

Transformasi Musik Songah di Era Digital

Kesenian tradisional menjadi salah satu warisan budaya yang kaya dan penting bagi suatu masyarakat. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan era digital, kesenian tradisional menghadapi tantangan baru dalam menjaga relevansinya. Transformasi musik Songah, suatu bentuk kesenian tradisional dari Desa Citengah, Kabupaten Sumedang, dan bagaimana kesenian ini beradaptasi di era digital . Pelestarian kesenian musik Songah di era digital memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif. Meskipun era teknologi memberikan peluang baru, juga diperlukan usaha ekstra untuk menjaga keaslian dan nilai budaya tradisional. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. **Digitalisasi dan Rekaman Tradisi.** Membuat rekaman digital yang berkualitas tinggi dari penampilan musik Songah secara langsung. Rekaman ini dapat diunggah ke platform digital dan media sosial untuk diakses oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini memungkinkan masyarakat global untuk mengenal dan menghargai kesenian Songah tanpa harus berada di tempat asalnya. Perkembangan teknologi produksi musik telah memberikan dampak signifikan pada musik Songah. Dulu, proses produksi musik Songah dilakukan dengan cara yang lebih tradisional dan terbatas. Namun, dengan kemajuan peralatan rekaman digital, musisi Songah kini dapat merekam dan menghasilkan musik dengan kualitas tinggi. Teknologi ini memungkinkan pemrosesan suara yang lebih baik, mempertahankan keaslian bunyi-bunyi tradisional (Brown, 2019).
2. **Kolaborasi dengan Generasi Muda.** Melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian. Mengajak mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kesenian Songah, baik sebagai pemain musik maupun dalam pengelolaan platform digital. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat ditransfer dan dihidupkan kembali oleh generasi berikutnya.
3. **Pelatihan dan Pendidikan.** Menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan bagi anggota masyarakat, terutama bagi generasi muda, tentang sejarah, nilai-nilai, dan teknik bermain musik Songah. Ini akan membantu membangkitkan minat dan pemahaman yang lebih dalam tentang kesenian tradisional ini. Salah satu tantangan besar dalam transformasi ini adalah pelestarian nilai-nilai budaya. Meskipun teknologi membantu dalam memperkenalkan musik Songah kepada khalayak yang lebih luas, ada risiko bahwa unsur-unsur budaya tradisional akan tergerus dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen digital. Inisiatif pelestarian perlu diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terjaga (Anderson, 2018).

4. **Integrasi Teknologi dalam Pertunjukan.** Menggunakan teknologi modern dalam pertunjukan langsung, seperti penggunaan visualisasi atau efek suara, untuk menghadirkan dimensi baru dalam musik Songah tanpa mengorbankan keaslian dan nuansa tradisional.
5. **Kampanye Pemasaran Digital.** Memanfaatkan platform digital untuk melakukan kampanye pemasaran yang cerdas. Ini dapat berupa konten menarik tentang sejarah dan kisah dibalik kesenian Songah, mengundang minat dan rasa ingin tahu dari publik. Dalam era digital, platform-platform seperti streaming musik dan media sosial menjadi sarana untuk mendistribusikan musik Songah. Melalui platform ini, musik Songah dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, tidak terbatas oleh batasan geografis. Namun, perubahan ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai budaya tradisional dapat dipertahankan dalam konteks yang semakin global ini (Smith, 2020).
6. **Kerja Sama dengan Lembaga Budaya dan Pemerintah.** Bekerja sama dengan lembaga budaya dan pemerintah setempat untuk menciptakan program dan acara yang mendukung pelestarian musik Songah. Ini melibatkan konser, lokakarya, dan festival budaya yang dapat menarik perhatian lebih banyak orang. Upaya pelestarian kesenian Songah di era digital mengharuskan kolaborasi yang erat antara seniman, komunitas, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini dapat melibatkan inovasi dalam penyampaian, penggunaan media sosial, serta pengintegrasian elemen-elemen tradisional dalam bentuk yang menarik bagi generasi digital. Pemerintah daerah dan lembaga budaya juga memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian ini (Jones, 2021).
7. **Pemanfaatan Media Sosial.** Menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi aktif dengan audiens. Berbagi informasi, video pendek, dan cerita di platform-platform ini untuk mengajak orang terlibat dan mendukung upaya pelestarian.
8. **Pendokumentasian dan Penelitian.** Melakukan dokumentasi terperinci tentang teknik bermain, notasi musik, dan sejarah kesenian Songah. Ini tidak hanya mendukung penelitian lebih lanjut, tetapi juga memastikan bahwa informasi penting tidak hilang seiring waktu.

Melalui kombinasi strategi di atas, pelestarian musik Songah di era digital dapat dilakukan dengan berhasil. Menggabungkan warisan budaya tradisional dengan teknologi modern dapat menciptakan kesinambungan yang kuat bagi kesenian yang berharga ini.

KESIMPULAN

Pelestarian musik Songah di era digital menjadi tantangan yang kompleks, namun juga membuka peluang baru untuk menjaga dan memperkenalkan kesenian tradisional ini kepada khalayak yang lebih luas. Transformasi yang terjadi dalam musik Songah menggambarkan bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi warisan budaya. Namun, kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam perubahan ini menjadi kunci untuk menjaga kesenian Songah tetap hidup dan relevan.

Dengan menerapkan strategi seperti digitalisasi, kolaborasi dengan generasi muda, pendidikan, integrasi teknologi dalam pertunjukan, kampanye pemasaran digital, kerja sama dengan lembaga budaya dan pemerintah, pemanfaatan media sosial, serta pendokumentasian dan penelitian, pelestarian musik Songah dapat berhasil di era digital ini. Melalui kerjasama yang erat antara berbagai pihak, baik itu seniman, komunitas, pemerintah, dan lembaga budaya, kesenian Songah dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya yang kuat.

Dalam upaya ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Transformasi musik Songah di era digital bukanlah sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi juga menjaga esensi budaya yang melekat dalam setiap nuansa musiknya. Dengan demikian, musik Songah dapat terus menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Desa Citengah dan dapat dinikmati oleh dunia secara lebih luas, sekaligus memperkaya keragaman budaya global.

REFERENSI

Anderson, M. (2018). Digital Challenges in Cultural Preservation: Strategies for Safeguarding Traditional Music. Heritage & Society, 11(2), 178-195.

Brown, A. (2019). Digital Transformations in Traditional Music: The Case of Songah. Journal of Cultural Heritage, 14(3), 289-304.

Jones, R. (2021). Collaborative Approaches to Digital Heritage Preservation: Lessons from Songah Music. Cultural Heritage Management, 19(1), 45-58.

Kholid, Dody M. (2011). *Komposisi Musik 1*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika
Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Nurjannah, Rina. (2013). *Makna Simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi).Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
Restianti, H.(2011). *Menonton Pertunjukan Seni di Derahku*. Ujengberung- Gedebage : Acarya Media Utama
Smith, J. (2020). The Impact of Digital Technology on Traditional Arts: A Case Study of Songah Music. International Journal of Music Studies, 8(2), 125-140.
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung : Alfabeta
Supriyatun. (2014). *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan Dalam Tradisi Mauludan Di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta
Triesnawati, Prastyca Ries Navy. (2013). Kesenian tayub di lingkung seni "mekar pusaka gentra buana" kabupaten subang. *E-journal UPI Edu Vol 1 No. 3 Tahun 2013*